

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan dipandang memiliki intelektualitas yang tinggi karena kemampuannya dalam memahami, menganalisis serta mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Sebagai bagian dari masyarakat akademik, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik secara akademik maupun non-akademik. Dalam aspek akademik, mahasiswa dituntut untuk menghadiri perkuliahan secara teratur, menyelesaikan tugas dan laporan, melakukan presentasi, mengikuti ujian, menjalani praktikum, serta melaksanakan penelitian dan magang. Sementara itu dalam aspek non-akademik, mahasiswa diharapkan untuk membangun keterampilan, berpartisipasi dalam organisasi maupun kegiatan sosial.

Pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa bertanggung jawab penuh atas studi yang dijalannya. Dibanding jenjang pendidikan sebelumnya, tingkat kesulitan pada jenjang ini lebih tinggi. Beban akademik yang lebih berat, jadwal perkuliahan yang lebih fleksibel namun menuntut tanggung jawab, serta tugas yang kompleks menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara mandiri, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, menganalisis berbagai konsep serta mengaplikasikan teori dalam berbagai situasi. Selain itu, mahasiswa juga perlu untuk berinisiatif dalam mencari berbagai referensi agar mendapat pemahaman yang semakin komperhensif, membangun kebiasaan membaca, aktif dalam diskusi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Keadaan tersebut mengharuskan mahasiswa untuk mampu mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri agar dapat mencapai keberhasilan akademik. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bimbingan dosen, tetapi harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya, mulai dari memahami materi, mengembangkan sikap disiplin, mengelola waktu, menyusun strategi belajar yang efektif, hingga menyelesaikan tugas dan penelitian. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki adalah *self-regulated learning*, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri (Mahrufah & Rijanto, 2024). Dengan menerapkan *self-regulated learning*, mahasiswa diharapkan dapat lebih terorganisir dalam belajar, meningkatkan motivasi, serta lebih siap menghadapi tantangan akademik.

Self-regulated learning mengacu pada langkah-langkah sistematis yang dikerjakan seseorang demi meraih suatu tujuan yang berfokus pada pikiran, perasaan, dan perilaku (Schunk, 2012). *Self-regulated learning* ini melibatkan proses metakognitif, motivasi, dan perilaku dimulai dari diri sendiri yang bertujuan untuk memperoleh wawasan dan keahlian, dengan menetapkan tujuan, menyusun rencana, strategi belajar, menguatkan diri, mencatat kemajuan dan menginstruksi diri sendiri (Zimmerman, 2015).

Namun pada realitanya tidak semua mahasiswa mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri dengan baik. Masih banyak mahasiswa yang kurang disiplin dalam belajar, melakukan prokrastinasi dan malas belajar. Perilaku mahasiswa yang malas belajar seperti belum melakukan persiapan saat akan presentasi, saat pembelajaran di kelas berlangsung tidak memperhatikan dosen, sibuk mengobrol, bermain hp atau tidur, tidak masuk kuliah, tidak mengerjakan tugas, dan mengandalkan teman ketika mendapat tugas kelompok (Bella & Ratna, 2018). Kebiasaan belajar yang hanya dilakukan dalam satu waktu saat menjelang ujian juga masih sering dilakukan mahasiswa. Kegiatan belajar yang seperti ini kurang efektif karena mahasiswa harus mempelajari materi yang banyak hanya dalam waktu yang singkat yang mengakibatkan hasil belajar yang didapat tidak optimal. Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa mempunyai *self-regulated learning* yang rendah.

Padahal *self-regulated learning* mempunyai peran yang begitu penting bagi keberhasilan pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh untuk menurunkan prokrastinasi dan stres akademik serta mampu meningkatkan prestasi akademik. Prokrastinasi sering sekali dilakukan oleh mahasiswa dan hal yang dapat menurunkan prokrastinasi salah satunya adalah *self-regulated learning*, seperti terlihat dalam penelitian Brahma & Saikia (2023) memperoleh hasil bahwa ada korelasi yang negatif antara *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik. Selain itu stres akademik yang dialami mahasiswa juga dapat diminimalkan dengan *self-regulated learning* karena antara stres akademik dan *self-regulated learning* juga terdapat hubungan yang negatif, sehingga semakin tinggi *self-regulated learning* maka akan semakin rendah stres akademik yang dialami oleh mahasiswa (Pratiwi et al., 2021). Selain itu *self-regulated learning* juga mampu meningkatkan prestasi akademik, seperti dalam penelitian meta-analisis dari Ergen & Kanadli (2017) diketahui bahwa strategi *self-regulated learning* memiliki

pegaruh “besar” ($d=0,859$) terhadap prestasi akademik. Dengan demikian *self-regulated learning* perlu untuk dilakukan dengan baik oleh mahasiswa.

Hasil studi awal kepada mahasiswa Psikologi UIN Bandung dengan jumlah partisipan sebanyak 30 orang, mengindikasikan bahwa sebanyak 20 mahasiswa kurang baik dalam meregulasi kegiatan belajarnya atau rendahnya *self-regulated learning*. Hal ini terlihat dari kebiasaan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa seperti hanya belajar saat suasana hati (*mood*) sedang dalam kondisi baik, belajar dengan sistem kebut semalam saat akan ujian saja, tidak mengatur jadwal belajar dan beberapa mahasiswa masih belum mengetahui bagaimana strategi yang sesuai untuk mereka dalam belajar. Mahasiswa menyebutkan bahwa mereka mengalami banyak hambatan dalam kegiatan belajarnya seperti malas, manajemen waktu yang buruk, motivasi menurun, sulit untuk berkonsentrasi dan mudah terdistorsi oleh kegiatan lebih menyenangkan dibandingkan belajar seperti bermain ponsel, game, media sosial, menonton film serta lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Menurut Montalvo & Torres (2004) karakteristik yang membedakan siswa melakukan *self-regulated learning* atau tidak yaitu mereka mengetahui bagaimana strategi kognitif digunakan, mengontrol, mengarahkan proses dalam pencapaian tujuan, mengelola waktu dan langkah yang digunakan untuk mengerjakan tugas, bisa menciptakan dan menyusun suasana belajar yang nyaman, disiplin untuk menjauhi gangguan dari diri sendiri dan dari luar, mempertahankan fokus dan motivasi dalam menyelesaikan tugas. Jika ditinjau berdasarkan karakteristik ini maka hasil studi awal menunjukkan mahasiswa tidak melakukan *self-regulated learning*, dikarenakan terdapat banyak ketidaksesuaian antara teori dengan fenomena yang terjadi.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Faktor individu mencakup pengetahuan diri, tujuan, kemampuan metakognisi dan efikasi diri. Faktor perilaku terdiri dari *behavior self reaction*, *personal self reaction*, dan *environment self reaction*. Terakhir faktor lingkungan meliputi pengaturan lingkungan belajar, mencari informasi sebagai sumber belajar, mencoba mendapatkan bantuan dari teman, keluarga, dan sebagainya (Zimmerman, 1989 dalam Farah et al., 2019). Menurut Balapurni et al., (2016) terdapat beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan pada *self-regulated learning* yaitu *mastery goal orientation*, prospek pekerjaan, *self-efficacy*,

pengetahuan metakognitif, pengalaman belajar sebelumnya, pengaruh teman sebaya dan keluarga terhadap *self-regulated learning*.

Selanjutnya dari hasil studi awal juga mahasiswa psikologi menyebutkan beragam faktor yang bisa mempengaruhi mereka untuk belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu mereka perlu mengingat kembali target atau tujuan yang ingin dicapai, memotivasi diri sendiri, menyesuaikan minat terhadap materi, belajar sambil mendengarkan musik dan membutuhkan teman belajar. Faktor yang disebutkan lebih banyak termasuk kedalam faktor individu yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*.

Penelitian ini berfokus pada faktor individu dari *self-regulated* yaitu tujuan atau *goal orientation*, sesuai dengan hasil studi pendahuluan dari mahasiswa psikologi yang menyebutkan bahwa dengan mengingat tujuan yang ingin dicapai mampu meningkatkan kegiatan belajar mereka. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya dari Oktaffiana & Sulaeman (2023) mengenai regulasi diri dalam belajar dan orientasi tujuan yang mendapatkan hasil korelasi sebesar 0.730 artinya arah korelasi positif, dan nilai signifikansi 0.001, artinya terdapat hubungan yang signifikan, sehingga jika regulasi diri dalam belajar meningkat maka orientasi tujuan akan semakin tinggi.

Penelitian lain dari Fitriastuti et al., (2021) mengenai *self efficacy*, *goal orientation* dan *self-regulated learning* menunjukkan hasil bahwa secara simultan ada hubungan yang positif yang signifikan. Kemudian antara variabel *goal orientation* dan *self-regulated learning* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0.569 atau sebesar 56.9% pengaruh dari *goal orientation* terhadap *self regulated learning*.

Goal orientation sendiri merupakan gambaran dari pola keyakinan terintegrasi yang berperan mengarahkan berbagai cara pendekatan, pelaksanaan, dan respon individu terhadap situasi berprestasi (Ames, 1992 dalam Schunk et al., 2012). Menurut Schunk (2012) orientasi tujuan berfokus pada kontribusi individu dalam kegiatan pencapaian atau prestasi, sedangkan *goal setting* lebih memperhatikan bagaimana tujuan ditetapkan dan diubah dan peran tujuan dalam memicu dan mengarahkan perilaku.

Goal orientation mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan yang terarah dalam kegiatan belajarnya sehingga bisa merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari tujuan bisa memperbaiki kinerja sehingga sangat penting dalam regulasi belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa yaitu bisa mengarahkan fokus pada tugas yang harus diselesaikan dan menghindari gangguan, menambah semangat dalam melakukan suatu upaya, menambah kegigihan, dan menyesuaikan strategi yang berbeda jika yang sebelumnya tidak berhasil (Locke & Latham, 2002 dalam Woolfolk, 2009).

Menurut Ames (1992) *goal orientation* terdiri dari dua jenis yaitu *mastery goals* dan *performance goals*. *Mastery goals* berfokus pada pembelajaran, memperoleh pemahaman atau wawasan, penguasaan tugas berdasarkan standar diri, mengembangkan keterampilan baru, dan meningkatkan kompetensi. Sedangkan *performance goals* berfokus untuk memperlihatkan kemampuan yang dimiliki dan bagaimana kemampuan tersebut dinilai terhadap orang lain, seperti upaya yang dilakukan harus lebih baik dibanding yang lain, mencoba mengungguli orang lain dengan nilai yang lebih tinggi, serta menerima pengakuan publik atas kinerja tinggi (Schunk et al., 2012).

Selanjutnya dari hasil studi pendahuluan, jawaban mahasiswa yang mencerminkan *mastery goal* yaitu mereka yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu, memahami materi, bisa mengamalkan ilmu yang didapat, dan meningkatkan kemampuan. Sedangkan yang termasuk kedalam *performance goal* yaitu mahasiswa yang memiliki tujuan untuk meraih nilai yang baik, nilai yang memuaskan, mendapat indeks prestasi yang tinggi, maupun mendapat ipk diatas 3.5.

Perbedaan *goal orientation* pada mahasiswa turut mempengaruhi *self-regulated learning* yang dilakukannya. Mahasiswa yang menetapkan *mastery goal* akan peduli pada pembelajarannya, mencari tantangan, sanggup bertahan jika mengalami kesulitan, menerapkan strategi belajar yang baik, dapat mencari bantuan yang tepat, dan percaya diri dalam tugas akademiknya. Sedangkan mahasiswa yang menetapkan *performance goal* cenderung fokus untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan peduli pada kemenangan atau mengalahkan orang lain (Woolfolk, 2009). Sehingga mahasiswa dengan *mastery goal* dapat dikatakan akan merasa puas jika sudah mampu memahami suatu materi perkuliahan dengan baik, berbeda dengan mahasiswa yang berorientasi pada *performance goal* akan merasa puas ketika mereka telah mendapatkan nilai yang baik. Walaupun demikian, kedua jenis *goal orientation* tersebut sangat diperlukan mahasiswa dalam melakukan *self-regulated learning*.

Beberapa penelitian juga menunjukkan keterkaitan antara *mastery goals* dengan *self-regulated learning* maupun *performance goals* dengan *self-regulated learning*. Misalnya penelitian dari Somad et al., (2022) diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Dalam penelitian ini dilakukan uji korelasi yang menggambarkan hubungan antara *mastery goal* dan *performance goal* terhadap regulasi diri dalam proses belajar. *Mastery goal* dengan regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,354 dan nilai signifikansi 0.001. Sedangkan pada *performance goal* dengan regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,308 dan nilai signifikansi 0.001.

Penelitian lain menunjukkan bahwa baik *mastery goal* maupun *performance goal* mampu meningkatkan *self-regulated learning*. Seperti penelitian dari Lin (2019) mengenai *achievement goal orientation* dan *self-regulated learning strategies* memperoleh hasil bahwa baik *mastery goal* maupun *performance goal* mempengaruhi *self-regulated learning strategies* siswa. *Mastery-approach goal orientation* berhubungan positif dengan semua strategi *self-regulated learning*. *Performance-approach* berhubungan positif dengan penggunaan strategi *self-regulated learning* seperti *rehearsal*. Lalu penelitian lain yang dapat memperkuat yaitu dari Alraggad et al., (2014) bahwa *performance goal orientation* memiliki korelasi yang positif dengan setiap dimensi dalam *self-regulated learning* yaitu *goal setting and planning, keeping records and monitoring, rehearsing and memorizing* dan *seeking social assistance*.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian antara *mastery goal* dan *performance goal* terhadap *self-regulated learning* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Goal Orientation Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”.

Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah :

1. Apakah *goal orientation* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *mastery goal* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *performance goal* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Pengaruh *mastery goal* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Pengaruh *performance goal* terhadap *self-regulated learning* mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk bidang ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan, berupa informasi dan pembuktian empiris mengenai pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa.

Kegunaan Praktis. Hasil dari penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan dapat memberi wawasan tentang pentingnya memiliki *goal orientation* untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan terarah, serta membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* agar dapat dicapai hasil belajar yang memuaskan. Bagi dosen diharapkan dapat memberi informasi dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan *self-regulated learning*.